

Hisab Pada Hari Pembalasan

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Ustadz Abu Asma Kholid Syamhudi. Lc

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1434

IslamHouse.com

يوم الحساب والجزاء

« باللغة الإندونيسية »

الأستاذ أبو أسماء خالد شامهودي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1434

IslamHouse.com

Hisab Pada Hari Pembalasan

Segala puji hanya untuk Allah *Shubahanhu wa ta'alla* Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Beriman kepada hari Akhir dan kejadian yang ada padanya merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Untuk mencapai kesempurnaan iman terhadap hari Akhir, maka semestinya setiap muslim mengetahui peristiwa dan tahapan yang akan dilalui manusia pada hari tersebut. Di antaranya yaitu masalah hisab (perhitungan) yang merupakan maksud dari iman kepada hari Akhir. Karena, pengertian dari beriman kepada hari kebangkitan adalah, beriman dengan hari kembalinya manusia kepada Allah Ta'alla lalu dihisab. Sehingga hakikat iman kepada hari kebangkitan adalah iman kepada hisab ini.

Pengertian Hisab

Pengertian hisab disini adalah, peristiwa dimana Allah *Shubahanhu wa ta'alla* menampakkan kepada manusia amalan mereka di dunia dan menetapkannya. Atau Dia mengingatkan dan

memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan, Allah *Shubahanhu wa ta'alla*Ta'alla akan menghisab seluruh makhluk dan berkhawat kepada seorang mukmin, lalu menetapkan dosa-dosanya.Syaikh Shalih Ali Syaikh mengomentari pandangan ini dengan menyatakan, bahwa inilah makna al muhasabah (proses hisab).Demikian juga Syaikh Ibnu Utsaimin menyatakan, muhasabah adalah proses manusia melihat amalan mereka pada hari Kiamat.

Hisab menurut istilah aqidah memiliki dua pengertian. Pertama. Al 'Aradh (penampakan dosa dan pengakuan), mempunyai dua pengertian.

1. Pengertian umum, yaitu seluruh makhluk ditampakkan di hadapan Allah *Shubahanhu wa ta'all* dalam keadaan menampakkan lembaran amalan mereka. Ini mencakup orang yang dimunaqasyah hisabnya dan yang tidak dihisab.
2. Pemaparan amalan maksiat kaum Mukminin kepada mereka, penetapannya, merahasiakan (tidak dibuka dihadapan orang lain) dan pengampunan Allah *Shubahanhu wa ta'alla*Ta'alla atasnya. Hisab demikian ini dinamakan hisab yang ringan (hisab yasir).

Kedua. Munaqasyah (diperiksa secara sungguh-sungguh) dan inilah yang dinamakan hisab (perhitungan) antara kebaikan dan keburukan.

Untuk itulah Syaikhul Islam menyatakan, hisab, dapat dimaksudkan sebagai perhitungan antara amal kebajikan dan amal keburukan, dan di dalamnya terkandung pengertian munaqasyah. Juga dimaksudkan dengan pengertian pemaparan dan pemberitahuan amalan terhadap pelakunya. Rasulullah *Shalallah Shubahanhu wa ta'allau 'alaihi wa sallam* menyatakan di dalam sabdanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَنْ حُوسِبَ عُدَّتْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ

أَوَلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا قَالَتْ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ

الْعَرُضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ» [متفق عليه]

“Barangsiapa yang dihisab, maka ia tersiksa”. Aisyah bertanya, “Bukankah Allah Shubahanhu wa ta’allaTa’alla telah berfirman ‘maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah” Maka Rasulullah ShalAllah Shubahanhu wa ta’allau ‘alaihi wa sallam menjawab: “Hal itu adalah al ‘aradh. Namun barangsiapa yang dimunaqasyah hisabnya, maka ia akan binasa”. [Muttafaqun ‘alaihi].

Hisab Pasti Ada

Kepastian adanya hisab ini telah dijelaskan di dalam al Qur`an dan Sunnah. Firman Allah *Shubahanhu wa ta'alla Subhanahu wa Ta'ala* :

قال الله تعالى: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ يَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا

يَسِيرًا ﴾ [الانشقاق: 7-8]

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, [al Insiyaaq / 84 : 7-8].

قال الله تعالى: ﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا ﴿١١﴾

وَيَصْلَى سَعِيرًا ﴾ [الانشقاق: 10-12]

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: “Celakalah aku”. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). [al Insiyaaq / 84:10-12].

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴾ [الغاشية: 26-

[25

Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghitung mereka. [al Ghasyiyah / 88 : 25-26].

قال الله تعالى: ﴿الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ [المؤمن: ١٧]

Pada hari ini, tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah Shubahanhu wa ta'alla amat cepat hisabnya. [al Mu'min / 40 : 17].

Sedangkan dalil dari Sunnah Rasulullah *Shalallah Shubahanhu wa ta'allau 'alaihi wa sallam*, di antaranya hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Aisyah, dari Rasulullah *Shalallah Shubahanhu wa ta'allau 'alaihi wa sallam*, beliau berkata:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسِبُ إِلَّا هَلَكَ قُلْتُ يَا

رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ اللَّهُ يَقُولُ حِسَابًا يَسِيرًا قَالَ ذَاكَ الْعَرَضُ وَلَكِنَّ مِنْ نُوقِشَ

الْحِسَابَ هَلَكَ» [رواه مسلم]

“Tidak ada seorangpun yang dihisab kecuali binasa,” Aku (Aisyah) bertanya, *“Wahai Rasulullah, bukankah Allah Shubahanhu wa ta’alla berfirman ‘pemeriksaan yang mudah’?”* Beliau menjawab, *“Itu adalah al aradh, namun barangsiapa yang diperiksa hisabnya, maka binasa”*.

Imam Ibnu Abil Izz (wafat tahun 792 H) menjelaskan, makna hadits ini adalah, seandainya Allah *Shubahanhu wa ta’alla* memeriksa dengan menghitung amal kebajikan dan keburukan dalam hisab hamba -Nya, tentulah akan mengadzab mereka dalam keadaan tidak menzalimi mereka sedikitpun, namun Allah *Shubahanhu wa ta’alla* memaafkan dan mengampuninya.

Demikian juga umat Islam, sepakat atas hal ini. Sehingga apabila seseorang mengingkari hisab, maka ia telah berbuat kufur, dan pelakunya sama dengan pengingkar hari kebangkitan.

Hisab Manusia dan Jin

Syaikhul Islam menyatakan: *“Allah Shubahanhu wa ta’alla akan menghisab seluruh makhluk -Nya”*.

Dari pernyataan ini, Syaikhul Islam menjelaskan, bahwa Allah *Shubahanhu wa ta’alla* akan menghisab seluruh makhluk -Nya. Namun ini termasuk menggunakan lafaz bermakna umum tapi yang dimaksudkan adalah tertentu saja. Yaitu khusus yang Allah *Shubahanhu wa ta’alla* bebani syariat. Karena

pemberlakuan proses hisab itu pada amalan baik dan buruk hamba yang mukallaf, mencakup manusia dan jin. Begitu pula Syaikh Ibnu 'Utsaimin menyatakan, bahwa hisab ini juga mencakup jin, karena mereka mukallaf. Oleh karena itu, jin kafir masuk ke dalam neraka, sebagaimana disebutkan menurut nash syariat dan Ijma'. Firman Allah *Shubahanhu wa ta'alla* menyebutkan :

قال الله تعالى: ﴿ قَالَ أَدْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِمَّنَّالْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي

النَّارِ ﴾ [الأعراف: ٣٨]

Allah Shubahanhu wa ta'alla berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu... [al-A'raaf/ 7:38]

Yang mukmin masuk surga, menurut mayoritas ulama dan ini yang benar sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah *Shubahanhu wa ta'alla*: Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabb-nya ada dua surga. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan. Kedua surga itu mempunyai pohon-pohon dan buah-buahan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Rabb kamu yang

manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam Surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. [ar Rahman / 55 : 46 – 56].

Dikecualikan dalam hal ini, yaitu mereka yang masuk surga tanpa hisab maupun adzab. Begitu pula dengan hewan yang tidak memiliki pahala dan dosa.

Adapun orang kafir, apakah dihisab atukah tidak? Dalam permasalahan ini, para ulama berselisih pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa orang kafir tidak dihisab. Sedangkan sebagian lainnya menyatakan mereka dihisab. Syaikhul Islam mendudukan permasalahan ini dengan pernyataan beliau rahimahullah : “Pemutus perbedaan (dalam masalah ini), yaitu hisab dapat dimaksudkan dengan pengertian pemaparan dan pemberitahuan amalan mereka, serta celaan

terhadap mereka. Dapat (juga) dimaksudkan dengan pengertian perhitungan antara amal kebajikan dengan amal keburukan. Apabila yang diinginkan dengan kata "hisab" adalah pengertian pertama, maka jelas mereka dihisab. Namun bila dengan pengertian kedua, maka bila dimaksudkan bahwa orang kafir tetap memiliki kebajikan yang menjadikannya pantas masuk surga, maka (pendapat demikian) ini jelas keliru. Tetapi bila yang dimaksudkan mereka memiliki tingkatan-tingkatan dalam (menerima) adzab, maka orang yang banyak dosa kesalahannya, adzabnya lebih besar dari orang yang sedikit dosa kesalahannya, dan orang yang memiliki kebajikan, maka diringankan adzabnya, sebagaimana Abu Thalib lebih ringan adzabnya dari Abu Lahab. Allah *Shubahanhu wa ta'alla* berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ زَئِنَّهُمْ عَذَابٌ ۙ

فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴾ [النحل: ٨٨]

Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah Shubahanhu wa ta'alla, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. [an Nahl / 16:88].

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ ﴾ [التوبة: ٣٧]

Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran. [at Taubah / 9:37].

Apabila adzab sebagian orang kafir lebih keras dari sebagian lainnya -karena banyaknya dosa dan sedikitnya amal kebaikan- maka hisab dilakukan untuk menjelaskan tingkatan adzab, bukan untuk masuk syurga.

Dengan penjelasan Syaikhul Islam tersebut, maka hisab di atas, maksudnya adalah dalam pengertian menghitung, menulis dan memaparkan amalan-amalan kepada mereka, bukan dalam pengertian penetapan kebaikan yang bermanfaat bagi mereka pada hari Kiamat untuk ditimbang melawan amalan keburukan mereka. Allah *Shubahanhu wa ta'alla* berfirman :

قال الله تعالى: ﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِلَاذِي سَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ

أَعْمَلُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنَانَا ﴾ [الكهف: ١٠٥]

Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan -Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat. [al Kahfi / 18 : 105].

Amalan Orang Kafir di Dunia

Amalan kebaikan yang dilakukan orang kafir di dunia terbagi menjadi dua. Pertama, yang disyaratkan padanya Islam dan niat. Amalan-amalan ini tidak diterima dan tidak bermanfaat baginya di dunia dan akhirat. Kedua, amalan yang tidak disyaratkan Islam padanya, seperti keluhuran budi pekerti, menunda penagihan hutang bagi yang tidak mampu membayar dan lain-lainnya. Amalan-amalan ini akan diberi balasannya di dunia.

Syaikh Kholil Haras menyatakan: “Yang benar adalah, semua amalan kebaikan yang dilakukan orang kafir hanya dibalas di dunia saja. Hingga bila datang hari Kiamat, ia akan mendapati lembaran kebaikannya kosong”. Demikian ini, karena Allah *Shubahanhu wa ta’alla* berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴾

[الفرقان: ٢٣]

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. [al Furqaan/ 25 : 23].

قال الله تعالى: ﴿مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ

فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ إِنَّكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ﴾

[ابراهيم: ١٨]

Orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. [Ibrahim / 14 : 18].

Ada pendapat lain yang menyatakan amalan kebaikan mereka di dunia dapat meringankan adzab mereka. Menurut pendapat ini, amalan kebaikan yang tidak disyaratkan Islam padanya, pada hari Kiamat akan mendapat balasan untuk menutupi kezhalimannya terhadap orang lain. Apabila antara kezhalimannya seimbang dengan amalan tersebut, maka ia hanya diadzab disebabkan oleh kekufurannya saja. Namun, bila orang kafir ini tidak memiliki amal kebaikan di dunia, maka ditambahkan adzabnya yang disebabkan kekufurannya.

Cara Hisab

Hisab ini dilakukan dalam satu waktu, dan Allah *Shubahanhu wa ta'alla* sendiri yang akan melakukannya, sebagaimana dijelaskan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabda beliau :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا سَيَكْتُمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ

بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجَمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ وَيَنْظُرُ

أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ يَشِقُّ تَمْرَةً » [رواه مسلم]

Tidak ada seorangpun dari kalian kecuali akan diajak bicara Rabb-nya tanpa ada penterjemah antara dia dengan Rabb-nya. Lalu ia melihat ke sebelah kanan, hanya melihat amalan yang pernah dilakukannya; dan ia melihat kekiri, hanya melihat amalan yang pernah dilakukannya. Lalu melihat ke depan, kemudian hanya melihat neraka ada di hadapannya.

Kemudian diberikan kitab yang telah ditulis malaikat agar dibaca dan diketahui oleh setiap orang. Firman Allah *Shubahanahu wa ta'alla* menyebutkan :

قال الله تعالى: ﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ

يَوَيْلَ لَنَا مَا لِهَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا

وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا﴾ [الكهف: ٤٩]

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami. Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?" Dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabb-mu tidak menganiaya seorang juapun. [al Kahfi / 18 : 49].

Allah *Shubahanhu wa ta'alla* memang menulis semua amalan hamba -Nya, yang baik maupun yang buruk, sebagaimana firman -Nya:

قال الله تعالى: ﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ (٧) ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

شَرًّا يَرَهُ﴾ [الزلزلة: 7-8]

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. [al Zalzalah / 99:7-8].

قال الله تعالى: ﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ [المجادلة: 6]

Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah Shubahanhu wa ta'alla semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah Shubahanhu wa ta'alla mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Shubahanhu wa ta'alla Maha Menyaksikan segala sesuatu. [al Mujaadilah / 58 : 6].

Sehingga seluruh pelaku perbuatan melihat amalannya dan tidak dapat mengingkarinya, karena bumi menceritakan semua amalan mereka. Begitu pula seluruh anggota tubuh pun berbicara tentang perbuatan yang telah ia lakukan. Dijelaskan dalam firman Allah *Shubahanhu wa ta'alla* :

قال الله تعالى: ﴿إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۗ

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا﴾ [الزلزلة: 1-4]

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (jadi begini),” pada hari itu bumi menceritakan beritanya, [al Zalalah / 99 : 1-4].

قال الله تعالى: ﴿الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ

بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ [يس: ٦٥]

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. [Yaasin / 36:65]

Cara Hisab Seorang Mukmin dan Kafir

Allah *Shubahanhu wa ta'alla* yang Maha Pengasih dan Maha Lembut tidak menghisab kaum Mukminin dengan munaqasyah, namun mencukupkan dengan al aradh. -Dia hanya memaparkan dan menjelaskan semua amalan tersebut di hadapan mereka, dan Dia merahasiakannya, tidak ada orang lain yang melihatnya, lalu Allah *Shubahanhu wa ta'alla* berseru : “Telah Aku rahasiakan hal itu di dunia, dan sekarang Aku ampuni semuanya”.

Demikian dijelaskan Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits Ibnu ‘Umar, beliau berkata :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا

أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ أَيُّ رَبِّ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ

هَلَكَ قَالَ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَعْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ

حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ

أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ « [رواه البخاري]

Aku telah mendengar Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Shubahanhu wa ta'alla mendekati seorang mukmin, lalu meletakkan padanya sitar dan menutupinya (dari pandangan orang lain), lalu (Allah Shubahanhu wa ta'alla) berseru : 'Tahukah engkau dosa ini? Tahukah engkau dosa itu?' Mukmin tersebut menjawab, 'Ya, wahai Rabb-ku,' hingga bila selesai menyampaikan semua dosa-dosanya dan mukmin tersebut melihat dirinya telah binasa, Allah Shubahanhu wa ta'alla berfirman, 'Aku telah rahasiakan (menutupi) dosa itu di dunia, dan Aku sekarang mengampunimu,' lalu ia diberi kitab kebajikannya. Sedangkan orang kafir dan munafik, maka Allah Shubahanhu wa ta'alla berfirman : 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka'. Ingatlah, kutukan Allah Shubahanhu wa ta'alla (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim". [HR al Bukhari].

Adapun orang-orang kafir, mereka akan dipanggil di hadapan semua makhluk. Kepada mereka disampaikan semua nikmat Allah *Shubahanhu wa ta'alla*, kemudian akan dipersaksikan amalan kejelekan mereka disana. Dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

((فَيَلْقَى الْعَبْدَ فَيَقُولُ أَيُّ فُلٍ أَلَمَّ أَكْرِمَكَ وَأَسْوَدَكَ وَأَزَوَّجَكَ وَأَسَخَّرَكَ الْحَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَدْرَكَ تَرَأْسَ وَتَرَبُّعَ فَيَقُولُ بَلَى قَالَ فَيَقُولُ أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِي فَيَقُولُ لَا فَيَقُولُ فَإِنِّي أَنَسَاكَ كَمَا نَسَيْتَنِي ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِي فَيَقُولُ أَيُّ فُلٍ أَلَمَّ أَكْرِمَكَ وَأَسْوَدَكَ وَأَزَوَّجَكَ وَأَسَخَّرَكَ الْحَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَدْرَكَ تَرَأْسَ وَتَرَبُّعَ فَيَقُولُ بَلَى أَيُّ رَبِّ فَيَقُولُ أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِي فَيَقُولُ لَا فَيَقُولُ فَإِنِّي أَنَسَاكَ كَمَا نَسَيْتَنِي ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُولُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَبِئْتَنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ فَيَقُولُ هَاهُنَا إِذَا قَالَ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ الْآنَ نَبَعْتُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ وَيَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ فَيُخْتَمُ عَلَيْهِ وَيُقَالُ لِفَخْذِهِ وَلِحْمِهِ وَعِظَامِهِ انْطَبِي فَتَنْطِقُ فِخْذُهُ وَلِحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ وَذَلِكَ لِيُعْذَرَ مَنْ نَفْسِهِ وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللَّهُ عَلَيْهِ)) [رواه مسلم]

Lalu Allah Shubahanhu wa ta'alla menemui hamba-Nya dan berkata : "Wahai Fulan! Bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikan engkau sebagai pemimpin, menikahkanmu dan menundukkan untukmu kuda dan onta, serta memudahkanmu memimpin dan memiliki harta banyak?" Maka ia menjawab: "Benar". Allah Shubahanhu wa ta'alla berkata lagi: "Apakah engkau telah meyakini akan menjumpai -Ku?" Maka ia menjawab: "Tidak," maka Allah Shubahanhu wa ta'alla berfirman: "Aku biarkan engkau sebagaimana engkau telah melupakan -Ku". Kemudian (Allah Shubahanhu wa ta'alla) menemui orang yang ketiga dan menyampaikan seperti yang disampaikan di atas. Lalu ia (orang itu) menjawab: "Wahai Rabbku! Aku telah beriman kepada -Mu, kepada kitab suci -Mu

dan rasul-rasul -Mu. Juga aku telah shalat, bershadaqah," dan ia memuji dengan kebaikan semampunya. Allah Shubahanhu wa ta'alla menjawab: "Kalau begitu, sekarang (pembuktiannya)," kemudian dikatakan kepadanya: "Sekarang Kami akan membawa para saksi atasmu," dan orang tersebut berfikir siapa yang akan bersaksi atasku. Lalu mulutnya dikunci dan dikatakan kepada paha, daging dan tulangnya: "Bicaralah!" Lalu paha, daging dan tulangnya bercerita tentang amalannya, dan itu untuk menghilangkan udzur dari dirinya. Itulah nasib munafik dan orang yang Allah Shubahanhu wa ta'alla murkai. [HR Muslim].

Demikianlah keadaan tiga jenis manusia. Yang pertama seorang mukmin, ia mendapatkan ampunan dan kemuliaan Allah *Shubahanhu wa ta'alla*. Yang kedua seorang yang kafir dan ketiga orang munafik. Keduanya mendapat laknat dan kemurkaan Allah *Shubahanhu wa ta'alla*

Oleh karena itu, bersiaplah menghadapinya dengan mempersiapkan bekal ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang cukup, memperbanyak mengingat hari perhitungan ini dan melihat kepada amalan yang telah kita perbuat. Mudah-mudahan Allah *Shubahanhu wa ta'alla* memberikan taufiq kepada kita untuk memperbanyak bekal, yang nantinya dengan bekal tersebut kita menghadap sang pencipta dan mendapat keridhaan -Nya.

Washallahu 'ala Nabiyyina Muhammad wa 'ala aalihi wa shahbihi ajma'in.